

STALKING
#CrazyLove

B

LOVE IS BLIND



tweets



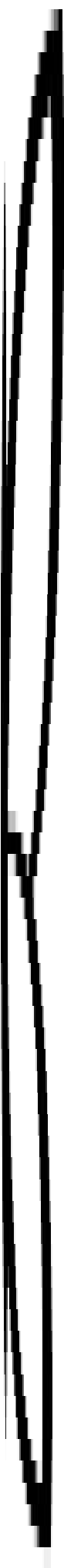
Dy Lunaly @dylunaly
Aku bukan stalker. Aku cuma
pengin tahu semua tentang
dia. Itu saja. Aku nggak
salah, kan? #LoveIsBlind

STALKING

#crazylove

LOVE IS BLIND

DY LUNALY



Love Is Blind

Karya Dy Lunaly

Dari kumpulan cerpen **Stalking #CrazyLove**

Cetakan Pertama, Desember 2014

Penyunting: Starin Sani

Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis

Ilustrasi isi: Himawan S.

Pemeriksa aksara: Mia & Ifah Nurjany

Penata aksara: gabriel_sih

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp.: 0274-889248/Faks.: 0274-883753

Surel: bentang.belia@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG.
DILARANG MENGUTIP ATAU MEMPERBANYAK
SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI
TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT.

Daftar Isi

Bagian 1

Bagian 2

Bagian 3

Bagian 4

Bagian 5

LOVE IS BLIND

BY LUNALY



BAGIAN 1

Jakarta, 1999

Hampir tengah malam.

Tapi lampu kamarnya masih menyala. Dia terlihat nyaman bergelung dalam selimut tebal sambil membaca majalah *Aneka Yess!* yang baru dibelinya sepulang sekolah. Beberapa kali senyumnya terulas karena membayangkan adegan romantis pada cerita yang sedang dibacanya.

Dia mendengar sesuatu.

Seperti sesuatu menabrak jendela kamarnya. Dengan keras.

Ragu dia memalingkan wajah, tapi tidak melihat apa pun.

Pelan dia turun dari tempat tidurnya, dengan penasaran berjalan menuju jendela kamarnya.

Kosong. Tidak ada apa pun di sana. Dia baru akan kembali bergelung hangat dalam selimut ketika matanya menangkap sesuatu yang aneh.

Jejak tangan.

Di kaca jendela kamarnya.

Ada yang mengintipnya?

Siapa?!



BAGIAN 2

Bandung, 2014

“Cepat banget, Dy? Jangan bilang kamu belinya di kantin bawah.” Aku bertanya tanpa mengalihkan perhatian dari jurnal kesehatan yang kubaca ketika mendengar suara pintu ruang rawatku dibuka.

“Maaf mengganggu.” Suara berat seorang pria membalas pertanyaanku.

Aku langsung mengalihkan perhatian dan salah tingkah karena ternyata sosok itu bukan Audy, Rieva, atau Kiska, tiga keponakan yang paling dekat denganku. Mereka bahkan khusus datang dari Jakarta untuk menemaniku dirawat.

“Ah, maaf, saya kira keponakan saya.” Aku tersenyum canggung.

Pria itu membalas senyum canggungku dengan ramah. “Saya yang salah karena main masuk aja. Gimana kondisi Dokter?”

“Baik.” Aku menggaruk ujung hidungku. “Besok juga udah keluar, lusa udah bisa praktik kayak biasa.”

“Syukurlah.” Dia duduk di kursi samping tempat tidur sambil masih memamerkan senyumannya, “Tadi saya mau kontrol, eh, malah dapat kabar kalau Dokter lagi dirawat. Mumpung udah di sini, jadi sekalian aja saya menjenguk.”

“Saya cuma anemia karena kecapekan. Aneh, ya, dokter bisa teledor sama kesehatannya sendiri.” Aku menjawab walau masih bingung dengan tujuannya menjengukku.

“Sama sekali enggak, itu tandanya Dokter sangat memperhatikan pasien.” Dia tertawa pelan dan meletakkan sesuatu di atas nakas. “Oh iya, tadi saya beliin spageti di kantin bawah. Spageti itu makanan kesukaan Dokter, kan?”

“Terima kasih.” Aku menganggukkan kepala bingung karena dia tahu makanan kesukaanku.

“Sepertinya lebih baik saya pamit. Saya enggak mau masa opname Dokter diperpanjang karena saya mengganggu waktu istirahat Dokter.”

Aku kembali menganggukkan kepala. “Terima kasih sudah menjenguk.”

Dia bangun dari duduknya, lalu berjalan menuju pintu. “Ngomong-ngomong, Dokter benar-benar enggak ingat saya, ya?”

Aku menatapnya bingung. “Saya ingat, Anda pasien saya, kan? Tentu saja saya ingat.”

Dia tersenyum tipis, lalu membuka pintu kamarku dan melambaikan tangan ke arahku.

Apa maksud pertanyaan terakhirnya?

Siapa dia?

Aku masih memikirkan pria tadi ketika pintuku kembali terbuka. Aku sempat berpikir bahwa pria itu kembali, tapi untungnya Audy, Rieva, dan Kiska yang masuk. Mereka seperti sedang asyik membicarakan sesuatu.

“Tan, cowok yang barusan keluar dari kamar Tante siapa? Pacar Tante? Kok, aku enggak pernah

tahu?” Audy langsung memberondongku dengan pertanyaan bernada ingin tahu.

Audy memang keponakanku, tapi kami lebih seperti sahabat. Mungkin karena usia kami tidak terlalu jauh berbeda. Tahun ini dia berulang tahun yang ke-28 dan aku baru akan berusia 33 bulan depan.

“Cowok siapa?” Aku bertanya dengan bingung.

“Yang barusan keluar dari kamar Tante.” Giliran Rieva yang bertanya. “Jangan bilang kalau dia dokter, aku tahu kok, semua dokter di rumah sakit ini. Pasti dia pacar Tante, kan? Enggak usah malu, ganteng, kok.”

“Beneran pacar Tante, ya?” Gantian Kiska yang bertanya dengan nada menuduh.

“Oh, cowok itu.” Aku sekarang mengerti siapa yang mereka maksud. “Bukan, dia pasien Tante.”

“Pasien? Masa pasien sengaja jenguk dokternya? Enggak mungkin, pasti lebih dari pasien, deh! Gebetan Tante, ya?”

“Audy!” Aku tergelak mendengar tuduhannya.

“Ngaku aja, Tan. Wajar kok, kalau Tante punya gebetan, Rieva aja udah punya tuh, Tan.”

“Masa?” Sekarang aku menatap penasaran ke arah Rieva yang sudah tiduran di sofa dan asyik memainkan *smartphone*-nya.

“Enggak! Kak Audy ngarang, Tante! Cuma teman, kok, beneran!”

“Halah! Di depan Tante aja ngakunya cuma temen.” Audy mulai menggodanya. “Padahal, tadi di mobil ngakunya gebetan, Tan. Pasti dia takut diaduin ke Tante Sekar, tuh!”

“Aku enggak takut sama Mama! Emangnya Kak Audy yang takut sama Tante Esti?”

Aku kembali tergelak. Audy dan Rieva memang sering bertengkar, yang selalu berhasil membuatku tertawa. Sementara, Kiska biasanya hanya ikut tertawa sepertiku ketika kedua sepupunya bertengkar.

“Tan, aku nyalain TV-nya, ya?” Dengan wajah merah padam Rieva mengambil *remote* dan menyalakan TV.

Tawuran antarwarga kembali terjadi hari ini. Tawuran yang terjadi di

Refleks aku merebut *remote* dari tangan Rieva dan mematikan TV yang baru saja dinyalakannya.

“Tante kenapa, sih?” Rieva menatapku bingung.

“Beritanya serem.” Aku mengembalikan *remote*. “Nih, kalau kamu mau nonton, tapi jangan berita yang tadi, ya?”

“Enggak, deh.” Rieva kembali asyik dengan *smartphone*-nya.

Tawuran.

Aku menarik napas panjang. Apa pun yang berhubungan dengan tawuran selalu berhasil mengembalikan kenangan yang tidak pernah ingin kuingat.

Kenangan bertahun-tahun lalu ketika aku masih berseragam putih-abu.



Jakarta, 1999

Aku tidak mengerti kenapa Papa dan Mama memutuskan pindah dari Bandung ke Jakarta. Oke. Itu berarti kabar baik untuk karier Papa dan sebagai anak berbakti, tentu saja aku ikut senang. Tapi, apa Papa dan Mama lupa yang terjadi di Jakarta setahun lalu? Tragedi. Ulang, TRAGEDI.

Setahun lalu kota ini berubah menjadi tempat mengerikan. Demonstrasi, pembakaran, penjarahan, penculikan, bahkan pemerkosaan. Aku sudah berkali-kali berusaha menjelaskan ketakutanku kepada mereka, tapi mereka bergeming. Menurut mereka, itu masa lalu, sekarang semuanya telah berubah. Kota ini sudah berbenah. Benarkah? Aku tidak yakin.

Aku gelisah menunggu angkutan umum untuk ke rumah Nenek. Untuk sementara, kami tinggal di rumah Nenek sampai rumah yang disediakan kantor Papa selesai direnovasi. Sudah hampir pukul lima dan aku semakin gelisah. Seharusnya aku sudah berada di rumah sejak dua jam lalu.

Mana, sih, Kopajanya?!

Tanpa kusadari segerombolan cowok yang sepertinya mengenakan seragam SMA datang dari sebelah kananku dan terus mendekat. Mereka terlihat garang. Sebagian dari mereka mengacungkan sesuatu, sebagian yang lain membawa benda tajam. Tidak hanya itu, mereka juga meneriakkan sesuatu. Samar aku menangkap kata pukul, bunuh, dan entah apa lagi.

Ya, Tuhan! Ada apa?!

Jangan. Jangan bilang kalau ketakutanku menjadi nyata!

Mereka semakin dekat.

Aku tahu seharusnya aku berlari menjauh dari tempat ini, tapi aku tidak bisa. Tenagaku seakan menghilang. Tubuhku mendadak lumpuh. Kakiku seperti terpaku ke tanah. Peluh mulai membanjiri dahiku. Sekuat tenaga aku berusaha berteriak meminta bantuan, tapi tidak ada suara yang keluar.

Seseorang! Siapa saja! Aku mohon, tolong!

Sekarang mereka hanya berjarak beberapa langkah dariku. Tatapan mereka semakin memaku kakiku ke tanah. Lidahku semakin kelu.

Ya, Tuhan! Ya, Tuhan! Ya, Tuhan!

“Lari!” Tiba-tiba seseorang menyentak tanganku kuat. “Kalau belum mau mati, lari! Lari!” Dia berteriak sambil berlari menarikku menjauh dari gerombolan itu.

Entah sudah sejauh mana kami berlari ketika dia tiba-tiba berbelok menuju lorong sempit yang diapit dua ruko. “Sini! Sembunyi!”

Aku mengikutinya. Ketika dia berhenti, aku langsung menyembunyikan wajahku ke dalam dadanya. Aku benar-benar ketakutan. Aku tidak berani membayangkan apa yang terjadi seandainya tadi dia tidak menolongku.

Siapa pun dia, dia dewa penyelamatku.

“Kamu takut banget, ya?” Suaranya yang berat menyadarkanku.

Salah tingkah aku melepaskan pelukanku. “Maaf. Aku enggak sengaja meluk kamu. Tadi aku”

“Lain kali kalau ada yang mau tawuran atau demo, langsung lari!” Dia terdengar kesal. “Kecuali kamu mau bunuh diri!”

“Maaf, aku”

Dia menarik napas panjang sambil menyisir rambutnya ke belakang. “Kamu baik-baik aja? Ada yang luka?”

Aku menggelengkan kepala. Untuk kali pertama aku memperhatikan wajah penyelamatku dan lidahku mendadak kembali kelu. Dia keren!

“Lain kali hati-hati.” Dia tersenyum dan kelihatan sudah tidak sekesal tadi. “Daerah sini enggak aman.”

Senyumannya ... mendadak seakan ada ribuan kupu-kupu yang mengepakkan sayap di perutku.

“Aku cabut dulu. Ada janji sama anak-anak.” Dia melambaikan tangan. “Lain kali hati-hati.”

Jantungku masih berdetak kencang ketika memperhatikan punggungnya menjauh. Ini hari keberuntunganku. Aku bertemu dengannya, dewa penyelamatku.

Siapa dia? Apakah aku akan kembali bertemu dengannya?



BAGIAN 3

Jakarta, 1999

“Cewek, sendirian aja, nih?” Seru seorang cowok yang berjalan keluar gerbang sekolah bersama teman-temannya.

Aku melempar tatapan dingin ke arah mereka sebelum kembali melirik jam tanganku. Sudah tiga puluh menit lebih aku menunggu di gerbang ini dan entah sudah berapa banyak kalimat godaan sejenis yang kudapat, tapi cowok yang kutunggu masih belum terlihat.

Hampir seminggu sejak cowok itu menyelamatkanku dari tawuran. Setelah kejadian itu, aku tidak bisa melepaskan pikiranku darinya. Sosoknya seakan mengisi setiap sudut pikiranku dan tidak menyisakan sedikit pun ruang kosong.

Aneh. Aku tidak tahu namanya, tapi bayangannya tidak ingin pergi dari pikiranku. Sebelum bertemu dengannya, aku tidak pernah merasa seperti ini. Pertemuan kami sangat singkat, tapi sepertinya dia berhasil mendapatkan hatiku.

Aku hampir gila karena tidak bisa melupakannya. Aku yakin pertemuan kami bukan sekadar kebetulan. Itu takdir. Buktinya sore itu dia mengenakan seragam sekolah dan aku sempat membaca nama sekolah yang terjahit di lengan bajunya.

Dan, di sini aku sekarang. Di depan sekolahnya.

Kenapa dia belum juga keluar?

Aku mulai gelisah, bukan karena menunggu terlalu lama—aku bersedia melakukan apa pun demi bertemu cowok itu lagi—melainkan karena suasana sekolah ini sangat berbeda dengan sekolahku. Sekolahku adalah sekolah swasta terbaik di Jakarta. Seluruh muridnya fokus mengejar prestasi hingga sekolahku terkesan kaku dan dingin.

Sementara, sekolah ini terlihat lebih bebas dan santai. Selama menunggu, aku melihat pemandangan yang tidak mungkin kutemui di sekolahku. Rok di atas lutut, lengan kemeja yang dilipat, murid cowok yang gondrong, dasi terikat asal, permen *lollipop*, dan berbagai hal lain yang mengejutkanku. Itu semua membuatku merasa kurang nyaman.

Ah! Itu dia!

Aku baru akan menghampirinya ketika melihat ada cewek berlari mengejarnya, lalu langsung menggandeng tangannya mesra.

Siapa cewek itu?!

Dari balik gerbang aku diam-diam memperhatikan mereka. Cewek itu menggandeng tangan si cowok, lalu berbicara dengan nada manja dan centil. Aku semakin penasaran, siapa dia? Jangan-jangan itu pacarnya? Tidak! Itu tidak mungkin! Cowok itu jodohku! JODOHKU!

Sekuat tenaga aku menahan diri agak tidak berteriak kesal, mencakar cewek itu, atau melakukan hal gila lainnya. Dengan amarah yang terus membesar aku mencuri dengar pembicaraan mereka.

Aku harus mencari tahu siapa cewek yang berani bermanja-manja pada jodohku!

Cowok itu sepertinya bernama Satria. Ya, tentu saja aku tahu namanya dari mencuri dengar pembicaraan mereka.

Satria. Satria. Satria. Nama yang cocok untuk penyelamatku. Dia kesatria penyelamatku.

Dengan sembunyi-sembunyi aku kembali memperhatikan mereka. Hatiku langsung panas ketika melihat Satria menarik Melissa—aku juga tahu namanya dari mencuri dengar pembicaraan mereka—mendekat dan memeluk pinggangnya dengan mesra.

Tak hanya hati, mataku juga memanas melihatnya. Aku tidak lagi mampu menahan diriku. Tidak ingin mempermalukan diri sendiri, aku berlari meninggalkan sekolah Satria dan menaiki Kopaja yang pertama melintas tanpa peduli ke mana tujuannya.

Ya, Tuhan! Apa yang sebenarnya kupikirkan? Tidak mungkin cowok seganteng dan sebaik Satria belum memiliki pacar. Bahkan, mungkin dia juga punya banyak *fans* yang mengantre jadi pacarnya. Cewek-cewek yang lebih cantik dan gaul dibandingkan aku.

Aku mengeluarkan cermin saku dari tas dan memandangi pantulan wajahku. Tidak menarik. Bukan berarti aku jelek, hanya saja kalau dibandingkan dengan Melissa ... aku terlalu biasa. Aku cuma murid SMA normal, sedangkan Melissa kelihatan gaul dengan dandanan, rambut yang diluruskan, dan baju seragam yang dihait *ngepas* serta rok di atas lutut.

Satria itu jodohku. Aku yakin itu. Tapi, aku yang sekarang pasti tidak akan terlihat oleh Satria. Aku terlalu biasa.

Apa yang harus kulakukan? Aku tidak ingin kehilangan Satria. Dia jodohku. Takdirku. Kesatria penyelamatku!

If you know your enemy and know yourself, you can win a hundred battles without a single loss. Tiba-tiba aku teringat salah satu poin dari buku *The Art of War* milik Papa yang pernah kubaca. Mungkin itu yang harus kulakukan saat ini, mengenal musuhku. Melissa.

Mungkin kalau mengenal Melissa sebaik mengenal diriku sendiri, aku akan bisa menjadi cewek yang menarik perhatian Satria. Melissa berhasil menjadi pacar Satria. Itu berarti Melissa tipe cewek yang disukai Satria. Kalau aku berhasil menjadi seperti Melissa, Satria pasti akan melihatku. Dan aku yakin, begitu Satria menyadari keberadaanku, dia pasti akan memilihku.

Aku harus mulai mengamati Melissa.



Bandung, 2014

Teh pesananku mulai dingin, tapi Audy belum juga muncul. Kesalahanku. Seharusnya aku tidak memintanya menjemput selesai praktik malam ini ketika Audy mengabarkan akan ke Bandung bersama Chia, sahabatnya. Aku lupa kondisi Tol Cipularang tidak pernah bisa diprediksi.

Bosan, aku mengambil *smartphone*-ku dan untuk kali kesekian mengirimkan pesan melalui WhatsApp ke Audy, menanyakan posisinya. Sambil menunggu balasan dari Audy, aku membuka

aplikasi Path.

“Sendirian?”

“Eh?” Aku terkejut hingga hampir menumpahkan cangkir tehku.

“Sori. Kayaknya aku sering banget ngagetin Dokter, ya?” Dia menduduki kursi di hadapanku.

“Sendirian aja, Dok?”

“Lagi nunggu jemputan.” Aku memutuskan untuk menjawab singkat.

Walaupun dia sudah menjadi pasienku selama setahun—dia mengalami Osteoarthritis (OA) sekunder karena sering berolahraga yang membebani lutut, memang tidak parah tapi dia harus *check up* secara berkala—aku tidak mengenalnya secara personal. Memang beberapa kali dia mengajakku mengobrol di luar waktu praktik, dia juga menyempatkan menjenguk ketika aku dirawat, tapi aku menjaga hubungan kami tetap profesional. Hubungan dokter dengan pasien.

“Pacar? Atau jangan-jangan suami?” Dia kembali bertanya penuh rasa ingin tahu.

“Maaf.” Aku bangun dari dudukku. “Saya duluan.”

Setelah meninggalkan selebar uang untuk membayar pesanan, aku bergegas keluar dari restoran rumah sakit. Lebih baik aku menunggu di lobi daripada harus meladeni pertanyaan ingin tahu dari seorang pria. Berurusan dengan pria selalu membuatku mengingat kenangan buruk.

Kenangan tentang dia.



Jakarta, 1999

Aku menyipitkan mata, berusaha mengamati Melissa yang baru keluar dari kamar pas. Dia sudah mengganti seragamnya dengan kemeja dan rok mini motif tartan berwarna putih ditambah jaket kulit hitam. Jenis pakaian yang tidak akan pernah kukenakan karena tidak punya keberanian untuk berpenampilan seperti itu.

Mungkin terdengar gila, tapi sudah beberapa minggu ini setiap hari aku mengikuti Melissa. Ketika kali pertama melakukannya, aku merasa ragu dan takut tertangkap basah. Tapi, setelah melakukannya beberapa kali, aku menjadi cukup ahli.

Dan, sedikit lagi misiku akan berakhir.

Sedikit lagi aku akan mengenal Melissa sebaik mengenal diriku sendiri. Setelah itu, Satria akan melihatku.

Aku sudah hafal kegiatan Melissa di luar kepala. Senin, Rabu, Jumat dia berlatih *modern dance*, setelahnya *nongkrong* di *food court* mal ini. Selasa dan Kamis biasanya dia dan temannya berbelanja, tentu saja di mal, kemudian JJS dan setelahnya menuju rumah Melissa untuk mencoba pakaian yang baru mereka beli. Sabtu ke salon karena malamnya dia akan malam Mingguan dengan Satria, dengan Satria-ku!

Tidak hanya itu, aku juga tahu makanan favorit, salon langganan, ekspresi kesal, cara melirik, aku tahu semua tentangnya. Aku bahkan sudah berhasil meniru suara geraman kesalnya.

Aku sudah meluruskan rambutku, berpenampilan seperti Melissa, berdandan seperti dia, meniru gaya jalannya. Selain itu, aku juga meniru nada bicaranya yang sedikit manja dan centil. Seperti yang pernah kubilang, aku bersedia melakukan apa pun agar Satria melihatku.

Segera setelah Melissa dan teman-temannya keluar dari gerai pakaian itu, aku masuk dan membeli semua pakaian yang dibeli Melissa. Semua tanpa terkecuali. Setelah selesai, aku berjalan tergesa menuju *food court* dan duduk sedekat mungkin dengan mereka. Sambil berpura-pura menikmati minuman, aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari ini ternyata mereka tidak membicarakan pakaian yang baru mereka beli atau koreografi baru tarian mereka, tapi rencana mereka menonton pertandingan basket. Pertandingan itu tidak penting, yang penting informasi bahwa ternyata Satria kapten tim basket mereka.

Setelah mereka selesai membicarakan rencana menonton pertandingan basket, aku memutuskan pulang. Sudah terlalu sore, aku takut dimarahi Mama karena melanggar jam malam. Aku sedang membereskan tasku ketika Melissa berbicara dengan nada direndahkan.

“Belakangan ini aku ngerasa kayak diikutin.”

“Hah?!” Semua temannya memberikan reaksi yang sama, menjerit.

“Sttt! Jangan teriak!” Melissa mengedarkan pandangan ke seluruh area *food court*.

“Beneran, Mel?!”

“Beneran! Tiap sore aku ngerasa kayak diikutin. Ngerasa kayak ada orang di belakangku, tapi tiap aku balik badan, enggak ada. Aku takut!”

Apa aku yang sedang diceritakan Melissa?

“Argh!” Aku menggeram kesal, persis seperti yang biasa dilakukan Melissa, dan membanting tasku ke atas meja sebelum meninggalkan *food court*.

Aku memang mengikutinya, tapi sama sekali tidak punya maksud buruk. Aku cuma ingin mencari tahu tentang dia. Itu saja. Aku sama sekali tidak melakukan sesuatu yang salah. Melissa yang melakukan kesalahan! Dia yang mencuri Satriaku! Dia yang salah! Dia!

Ini semua gara-gara dia! Kalau bukan karena dia mencuri Satria, aku tidak harus melakukan ini untuk menarik perhatian Satria!

“Kamu dari mana, Kinan?!” Mama langsung menginterogasi begitu aku sampai di rumah.

“Mal.” Aku menjawab singkat sambil menuju kamarku di Lantai Dua.

Aku tidak ingin membuang waktu, aku harus mencatat semua informasi tentang Melissa yang kudapat hari ini di *organizer* sebelum ada yang kulupakan. Setiap informasi, sekecil apa pun itu informasi penting.

“Kenapa enggak ngabari? Mama, Papa, sama Nenek khawatir! Kamu sendiri yang bilang Jakarta masih enggak aman!”

“Aku cuma ke mal, Ma, bukan masalah besar, kan?”

“Bukan masalah besar? Ini masalah besar, Kinan! Kamu melanggar jam malam dan telat pulang hampir dua jam!” Mama menarik napas panjang. “Mama harap ini yang pertama dan terakhir kalinya. Lain kali kalau kamu pulang telat, kasih tahu orang rumah atau kamu akan dihukum!”

“Terserah.” Aku berlari menaiki tangga menuju kamarku.

“Kinan.” Aku mendengar suara langkah kaki Mama menyusulku. “Kamu kenapa, sih? Sejak di Jakarta kamu berubah. Kamu jadi sering pulang malam, terus jadi hobi belanja pakaian Kamu sadar apa yang kamu lakuin?”

“Aku cuma berusaha adaptasi, Ma.” Aku membuka pintu kamar. “Kita enggak di Bandung lagi, Jakarta beda sama Bandung, termasuk anak-anaknya! Gayaku yang dulu enggak cocok sama gaya anak-anak di Jakarta!”

“Kelakuan kamu juga enggak cocok, Kinan! Sejak kapan kamu berani membentak Mama?!”

“Terserah, Ma, aku capek.” Tanpa menunggu jawaban dari Mama, aku menutup dan mengunci pintu kamar.

Beberapa kali Mama menggedor pintu kamar sebelum akhirnya menyerah. Aku capek dan tidak ingin bertengkar dengan Mama. Aku kemudian duduk di tempat tidur sambil memikirkan percakapan Melissa dan teman-temannya.

Satria akan bertanding.

Ini kesempatan!



“Sat! Satria!” Aku melambaikan tangan sambil berlari mendekati Satria yang baru saja selesai bertanding.

“Selamat ya, Sat!” Aku berusaha meniru senyum centil milik Melissa sebaik mungkin.

“*Thanks!*” Dia berhenti tepat di depanku dan mengabaikan cewek-cewek lain yang ingin menarik perhatian di sekelilingnya.

“Sori. Apa kita saling kenal? Biasanya ingatanmu enggak pernah bermasalah kayak gini.”

“Aku cewek yang kamu selamatin waktu hampir jadi korban tawuran.” Aku mengulurkan tangan, tentu saja dengan centil.

“Kamu” Dia memperhatikan wajahku dengan teliti. “Kamu cewek yang waktu itu?”

Aku menganggukkan kepala dengan yakin. Wajar kalau dia terkejut, hari ini aku sengaja berdandan khusus untuk bertemu dengannya dan memadupadankan pakaianku seperti Melissa.

“Aku enggak percaya! Kamu kelihatan beda banget!” Satria menatapku lama dan tidak berkedip. Cara dia memandang membuatku tersipu. *Apa dia menyukai penampilanku yang baru?*

Samar aku mendengar Satria bergumam. Tidak terlalu jelas, tapi dia seperti mengumumkan kata cantik. Usahaku selama beberapa minggu ini tidak sia-sia. Keputusanku untuk mengikuti dan meniru Melissa sangat tepat. Satria suka dan mulai menyadari keberadaanku. Sekarang Satria tahu bahwa aku ada.

Sedikit lagi. Tinggal sedikit lagi.

“Kamu tahu namaku, tapi aku enggak tahu namamu.”

“Sori, aku Kinan, Kinanthi.”

“Nama kamu cantik, kayak orangnya.”

Dia kembali berhasil membuatku tersipu.

“Ngomong-ngomong, kamu kenapa bisa ada di sini? Jangan-jangan kamu anak SMA Dharma Raya, ya? Sori ya, udah bikin tim basket sekolahmu kalah.”

“Oh, enggak, kok. Aku ... cuma nonton aja,” jawabku sedikit salah tingkah, takut ketahuan sengaja menonton pertandingan ini demi bertemu dengannya.

“Bagus deh kalau gitu, kamu ada acara nggak setelah ini?” Dia bertanya sambil tersenyum lebar, senyum yang berhasil memesonaku.

“Enggak ada. Kenapa?” Bodoh! Melissa tidak mungkin menjawab seperti ini, dia pasti akan menjawab dengan sedikit misterius, tapi tetap centil.

“Anak-anak mau ke Pizza Hut buat ngerayain kemenangan. Kamu mau ikut?”

“Oh, hmmm ... boleh aja, sih, tapi”

“Tapi apa?”

“Tapi aku takut ganggu. Aku, kan, cuma kenal kamu doang.”

“Enggak masalah, kok. Mereka anaknya seru-seru dan enggak nggigit.” Dia mengedipkan sebelah matanya.

Aku masih ragu menerima ajakannya. Tentu saja aku senang, tapi kami baru berkenalan. Aku takut memberikan kesan cewek gampang. Aku bingung, aku terima atau tolak, ya?

“Ayolah, Kinan.” Dia kembali memamerkan senyumannya. “Anggap aja kamu bantuin aku. Anak-anak pada ngajak pacarnya, kamu enggak kasihan kalau aku jadi obat nyamuk?”

“Obat nyamuk? Pacar kamu enggak datang?” Aku tahu ini tidak sopan, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Aku penasaran!

“Hmmm ... aku baru putus.” Tapi dia tidak terlihat sedih sama sekali.

Wow! Ini hari keberuntunganku. Aku tidak hanya berhasil berkenalan dengan Satria, tapi dia juga mengajakku bergabung bersama teman-temannya!

Dan satu lagi, dia sudah putus dengan Melissa!

Aku bahagia!

Ini benar-benar hari keberuntunganku!



“Kinan.” Aku mendengar teriakan Papa memanggilku. “Kinan, turun. Papa mau bicara sama kamu.” Tidak sekarang, Pa.

Aku melemparkan tas ke tempat tidur. Aku mengalami hari yang buruk. Sepulang sekolah, aku ke sekolah Satria untuk bertemu dengannya. Satria bilang bahwa dia sudah putus dengan Melissa, tapi tadi aku melihat mereka bermesraan.

Selama mengikuti Melissa, aku memang pernah beberapa kali melihat mereka bermesraan. Tapi, yang tadi aku lihat sudah melewati batas toleransiku. Mereka ... argh! Lupakan. Intinya Satria

sudah berbohong dan ini hari yang buruk. Hal terakhir yang kuinginkan sekarang adalah bertengkar dengan Papa.

“Kinan!” Papa berteriak semakin kuat.

“Kenapa, Pa?” Akhirnya aku memutuskan untuk menurut. Dengan malas aku turun tanpa mengganti pakaian.

“Ini daftar hadir dari tempat lesmu.” Papa melempar beberapa lembar kertas ke atas meja.

Astaga! Aku benar-benar lupa tentang itu! Dua bulan ini aku sama sekali tidak pernah hadir karena mengikuti Melissa atau bertemu Satria.

“Kenapa kamu enggak pernah datang les?”

Aku mengangkat bahu. Gerakan ini persis seperti yang sering dilakukan Melissa kalau dia terlalu malas menjawab.

“Kinan, jawab Papa!”

“Aku enggak ngerasa butuh les tambahan lagi, Pa.”

“Kinan, kamu sendiri yang dulu pengen ngambil les tambahan, juga kursus Bahasa Inggris dan komputer. Jangan bilang kamu lupa atau berubah pikiran! Les-les kamu ini enggak murah!”

“Aku enggak lupa atau berubah pikiran, Pa.” Aku menggaruk ujung hidung. “Aku cuma ngerasa enggak butuh itu saat ini. Aku sibuk.”

“Kamu? Sibuk? Sibuk apa?”

“Aku sibuk adaptasi dan nyari teman baru! Mungkin Papa lupa, tapi kita pindah ke Jakarta karena Papa! Aku sama sekali enggak punya teman di sini. Tahu gini kemarin aku tetap tinggal di Bandung aja sama Kak Esti!”

Pilihan untuk tetap di Bandung dengan tinggal bersama Kak Esti dan keluarganya sempat terpikirkan olehku. Membayangkan harus memulai masa SMA sebagai anak baru benar-benar mengerikan. Tapi Mama melarangku dan aku terpaksa setuju. Menjadi anak membuatku tidak punya pilihan selain menyetujui pilihan orangtua.

“Jadi sekarang kamu nyalahin Papa?!”

Aku kembali mengangkat bahu.

“Dengar Kinan.” Telunjuk Papa terarah ke wajahku. “Setelah ini Papa enggak mau dengar alasan apa pun. Papa mau kamu berhenti bolos les!”

“Paaa”

“Sekali aja kamu bolos, Papa akan menghukum kamu dan melarang kamu berteman dengan siapa pun!”

Aku menggeram kesal sambil berlari kembali ke kamar.

“Sejak kapan kamu bertingkah seperti ini, Kinan?!” Papa masih berteriak ketika aku membanting pintu kamar dengan kesal.

“Aku benci Papa!”

Ada apa, sih, dengan orangtuaku?

Sedikit lagi aku akan berhasil, tapi Papa malah menghilangkan kesempatanku dengan memaksaku mengikuti semua les bodoh itu?! Les yang sama sekali tidak penting kalau dibandingkan dengan Satria!

Apa yang harus kulakukan sekarang?!

Bagaimana caranya aku bisa menghadiri semua les, mendekati Satria, dan mengikuti Melissa? Ya, setelah kejadian hari ini, aku merasa harus kembali mengikuti Melissa. Sekadar meniru tidak cukup. Aku harus menjadi Melissa.

Bagaimanapun caranya, aku harus menjadi Melissa.

Harus.

Tapi bagaimana caranya?



Ya, Tuhan!

Aku berlari sekuat tenaga hingga paru-paruku seakan mau pecah. Aku tidak peduli. Yang kupikirkan hanya berlari menjauh secepat mungkin dari sana. Bagaimanapun caranya!

Aku tidak ingin Melissa melihatku!

Tidak! Tidak! Tidak!

Itu tidak mungkin terjadi. Kenapa aku bisa seceroboh itu? Kenapa aku penasaran dengan apa yang sedang dibacanya? Kenapa aku berpindah dari tepi jendela yang tertutup semak?!

Sesampainya di ujung jalan rumah Melissa, aku langsung menghentikan taksi dan segera menyuruhnya jalan setelah menyebutkan alamat rumahku. Beberapa kali aku mengintip melalui kaca jendela belakang, takut Melissa benar-benar melihat, kemudian mengejarku.

Tidak ada siapa pun.

Syukurlah.

Aku menarik napas lega, mengeluarkan *organizer* dari tas, lalu mulai mencatat hasil mengikuti Melissa malam ini. Parfum yang baru dibelinya karena dia bosan dengan aroma parfum lamanya. Majalah yang dibeli dan dibacanya, sebelum ini aku tidak pernah tahu bahwa anak gaul seperti Melissa juga membaca majalah *Aneka Yess!*. Hm, apa lagi? Aku berusaha mengingatnya sebaik mungkin.

Sejak diharuskan menghadiri semua les itu, aku berusaha membujuk Papa dan Mama untuk memperpanjang jam malamku menjadi pukul 10. Dengan begitu, aku bisa tetap mendekati Satria dan mengikuti Melissa. Bukan hal mudah, tapi aku berhasil membujuk Papa dan Mama dengan berbagai alasan yang tentu saja karanganku belaka.

Sebenarnya, aku takut berada di luar rumah ketika malam hari. Jakarta masih tidak aman. Masih banyak demonstrasi walau tidak seseram tahun lalu. Tapi, aku berusaha memberanikan diri karena tidak ingin kehilangan Satria.

Semua pengorbanan dan kebohonganku tidak sia-sia. Sekarang aku benar-benar menjadi

Melissa. Tidak hanya menirunya, tapi menjadi sepertinya. Setiap aku menunggu Satria di gerbang sekolah, banyak yang memanggilku “Melissa”. Sekarang tidak ada yang bisa membedakanku dengan Melissa.

Aku adalah Melissa.

Tidak hanya itu, aku juga berhasil membuat Satria berpaling dan hanya melihatku. Ketika aku menonton pertandingan basketnya, Satria selalu melihatku. Hanya melihatku. Satria juga sering mengajakku nongkrong atau nonton di malam Minggu. Dan besok, dia kembali mengajakku bermalam Minggu.

Aku tidak sabar menunggu besok!



Itu dia. Satria.

Aku sedikit terlambat dari waktu janji kami, tapi ternyata dia masih menungguku di tempat kami janji, Timezone. Aku tersenyum menatap punggungnya dan mendekatinya sepele mungkin. Aku ingin mengejutkannya.

“Tebak siapa!” Aku berteriak manja sambil menutup matanya dengan kedua tanganku.

“Hei!” Satria berseru kesal, tapi sedetik kemudian berbalik menggoda. “Duh, siapa, ya? Pasti cewek kece, kan?”

“Si-a-pa?” Aku berbisik lembut di telinganya.

“Parfumnya kayak kenal.” Satria bergumam sambil meraba tanganku yang menutup matanya.

“Hm, hm.” Aku semakin bersemangat menggodanya.

“Melissa. Pasti Melissa, aku hafal wangi parfum kamu. Tumben banget kamu iseng, Mel?”

Semangat dan rasa senangku langsung menguap. Melissa?! Seharusnya dia menyebut namaku, tapi kenapa malah menyebut nama Melisa?!

“Ini aku, Sat,” ujarku pelan.

“Eh, Kinan.” Satria masih bisa tersenyum dengan percaya diri. “Sori. Aku kirain Melissa. Parfum kalian sama.”

“Melissa.” Aku menatapnya penuh amarah. “Kamu masih cinta sama cewek itu?!”

“Bukan gitu, Kinan. Aku”

“Kamu yang bilang kalau dia udah enggak asyik lagi. Kamu yang bilang kalau kalian udah putus! Kamu lupa?!” Aku tidak bisa mengontrol emosiku, “Kamu bilang aku lebih daripada Melissa! Aku lebih cantik, kece, gaul, dan jauh lebih asyik daripada Melissa. Tapi kenapa kamu masih belum bisa ngelupain dia, Sat?! Kenapa?!”

“Dengerin aku dulu, Kinan. Aku kira kamu Melissa karena kamu pake parfum yang sama. Itu aja, kok.”

“Kamu jahat, Sat!”

Aku memukulnya dengan tas, kemudian berlari meninggalkannya.

Kesal. Sedih. Marah. Perasaanku campur aduk. Ini tidak ada dalam rencanaku! Seharusnya setelah aku berhasil menjadi Melissa, Satria hanya akan melihatku karena aku sudah menjadi tipe cewek kesukaannya.

Kenapa semuanya jadi berantakan?!

Apa yang harus kulakukan sekarang?!

Aku tidak ingin kehilangan Satria. Sedikit pun tidak. Aku bersedia melakukan apa pun untuk memastikan Satria menjadi milikku. Apa pun!

Bagaimana caranya agar Satria melupakan Melissa?

Melissa. Demi Tuhan! Dibanding cewek itu, aku jauh lebih mencintai Satria. Aku yang ditakdirkan menjadi pasangan Satria, bukan dia! Bukan Melissa! Aku harus membuktikan bahwa aku lebih mencintai Satria dibandingkan Melissa. Aku harus membuktikannya dan aku tahu caranya.

Aku akan memberikan sesuatu yang tidak pernah diberikan Melissa.

Aku akan memberikan diriku kepada Satria.

Seutuhnya.

“Kinan!” Aku mendengar Satria berteriak memanggilku. “Maafin aku, Kinan. Tadi aku sama sekali enggak ada maksud apa pun. Aku udah enggak cinta lagi sama Melissa.”

“Beneran?”

Dia menganggukkan kepalanya yakin. “Kalau aku masih cinta Melissa, enggak mungkin aku jalan sama kamu, kan?”

Aku menatapnya lurus.

“Ayolah, Kinan, kamu mau maafin aku, kan? Aku beliin es krim, deh.”

“Aku bukan anak kecil, Sat.”

“Oke. Aku bakal beliin apa aja yang kamu mau, gimana? Kamu mau maafin aku, kan?”

“Aku enggak mau kamu beliin apa-apa, Satria.”

“Terus kamu maunya apa, dong?”

Aku meyakinkan diriku sendiri. “Aku mau ke rumah kamu.”

“Ke rumahku?”

“Aku mau buktiin kalau aku lebih baik daripada Melissa.”

“Maksud kamu”

Aku menganggukkan kepala, mengusap lengan Satria dengan lembut dan mesra.

Satria menatapku penuh arti. Aku membalas tatapan itu dengan senyuman menggoda yang kupelajari dari Melissa.

Ya. Aku akan melakukannya.

Aku akan memberikan semuanya kepada Satria.

Demi memiliki Satria.



BAGIAN 4

Bandung, 2014

Smartphone-ku kembali berdering. Nomor itu lagi. Aku kembali me-*reject*-nya.

“Kenapa di-*reject*, Tan?” Audy yang sedang menginap di rumahku bertanya penasaran. “Tante udah nge-*reject* untuk yang kelima kalinya, lho.”

“Masa?” Aku memasang wajah bodoh terbaikku.

“Jangan pura-pura enggak tahu, deh, Tan.” Audy menatapku lurus. “Siapa, sih, yang nelepon?”

“Pasien.” Aku menjawab sesingkat mungkin agar Audy tidak bertanya lebih lanjut.

“Enggak mungkin! Mana ada pasien yang bolak-balik neleponin dokternya? Ayolah, Tan, aku memang keponakan Tante tapi kita juga sahabat, kan?”

“Kamu jadi ngajak Chia ke Singapura buat ketemu mantannya itu?”

“Jadi.” Dia tersenyum menggodaku. “Udah deh, Tante enggak usah mengalihkan pembicaraan, siapa dia?”

“Kamu tahu kalau kadang-kadang kamu nyebelin?” Aku menatap Audy kesal. “Dia pasien Tante. Kamu ingat cowok yang jenguk Tante dua bulan lalu?”

“Yang ganteng itu? Ingat. Kenapa?” Tatapan bingung Audy berganti dengan binar aneh. “Dia, ya, yang dari tadi neleponin Tante?! Dia pasti naksir Tante, aku yakin!”

“Audy, *please*.” Aku kembali menatapnya. “Jangan mulai.”

“Kenapa? Dia ganteng, lho, Tan, kelihatannya juga baik.”

Aku menarik napas panjang. “Tante enggak pengen berurusan sama yang namanya cinta.”

“Kenapa?”

Aku tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaannya tanpa menceritakan kejadian itu.

“Apa ini ada hubungannya sama kejadian yang dulu itu? Yang Tante enggak mau keluar kamar sehari-hari sampai Mama berhasil membujuk Tante keluar?”

“Kamu ingat?”

Audy menganggukkan kepalanya pelan.

“Hidup Tante pernah berantakan karena cinta, Dy. Tante enggak mau itu terulang lagi. Tante takut. Tante takut ngalamin itu lagi.”

“Itu masa lalu, Tan.” Audy tersenyum lembut. “Udah waktunya Tante *move on* dan ngasih kesempatan kedua untuk diri Tante sendiri.”

“Mungkin,” jawabku tidak yakin.



Jakarta, 1999

“Ki, Kinan.” Kak Esti kembali mengetuk pintu kamarku. “Ki, kamu mau sampai kapan diam di kamar terus?”

Aku bergeming.

“Udah tiga hari kamu enggak keluar kamar, enggak makan, gimana kalau kamu sakit, Ki?” Suara Kak Esti kembali terdengar.

Aku menarik selimut sampai menutupi kepala, tidak ingin mendengar apa pun.

“Ki, kamu kenapa, sih? Kakak khawatir sama kamu. Mama, Papa, sama Nenek juga.” Kak Esti masih belum menyerah. “Kamu lagi ada masalah, ya? Cerita sama Kakak, yuk! Kalau kamu kayak gini masalahnya enggak akan selesai.”

Aku menutup wajah dengan bantal dan kembali menangis. Masalah. Tentu saja aku punya masalah dan ini masalah besar.

“Ki.” Pintu kamarku kembali diketuk. “Kakak boleh masuk?”

“Enggak!” Aku berteriak sekuat tenaga. “Aku enggak mau ketemu siapa-siapa! Aku” Kalimatku tidak selesai karena aku kembali menangis.

“Kakak janji cuma Kakak yang masuk, gimana?”

“Aku bilang enggak, Kak!” Aku melempar bantal ke arah pintu. “Aku enggak mau ketemu siapa-siapa!”

“Ki.” Suara Kak Esti terdengar lelah. “Kakak benar-benar khawatir sama kamu. Kamu kenapa, Ki?”

“Aku”

Ini hari ketiga aku kesulitan bertemu Satria. Aku sengaja membolos les dan menunggu berjam-jam di gerbang sekolahnya, tapi aku tidak berhasil bertemu dengannya. Aku sudah bertanya ke teman-temannya sesama anak basket, tapi nihil. Aku juga sudah berkali-kali menelepon ke rumah Satria, tapi dia selalu tidak ada di rumah.

Ke mana Satria? Apa dia sakit? Atau, jangan-jangan dia kembali pacaran dengan Melissa?

Tidak! Itu tidak mungkin! Malam itu di rumah Satria aku sudah memberikan diriku. Satria tidak mungkin meninggalkanku setelah dia melakukan itu kepadaku. Ya. Satria tidak mungkin meninggalkanku.

Tidak mungkin.

Kehabisan cara untuk bertemu Satria, aku memutuskan menunggu di depan jalan masuk rumahnya. Aku harus bertemu dengannya hari ini.

“Ngapain kamu di sini?” Itu pertanyaan pertama Satria ketika melihatku menunggunya.

“Kok, kamu nanya gitu? Aku nungguin kamu. Aku”

“Ngapain kamu nungguin aku?” Dia terlihat semakin kesal. “Asal kamu tahu, ya, sikap kamu itu ngeganggu aku, tahu!”

“Maafin aku Sat, maaf kalau aku ngeganggu kamu, tapi aku cuma mau ketemu kamu, ketemu pacar aku sendiri, apa itu salah?”

“Pacar?! Pacar kamu bilang? Sejak kapan kita pacaran, Kinan?” Suaranya terdengar sinis.

“Aku, kamu, kita”

“Kita enggak pernah jadian, Kinan! Kamu yang kecentilan ngedeketin aku.”

“Jadi, kamu”

“Denger ya cewek aneh, kamu pikir aku cinta sama kamu? Ngaca, dong! Siapa yang mau sama cewek aneh kayak kamu?”

“Maksud kamu apa, Satria?”

“Kamu pikir aku enggak tahu apa yang udah kamu lakuin? Kamu pikir aku buta sampai enggak lihat kalau kamu sengaja niru gaya Melissa buat deketin aku? Buat narik perhatian aku?!”

“Jadi selama ini”

“Kamu sama sekali bukan tipeku, Kinan.” Dia terdengar jumawa.

“Tapi, selama ini kamu perhatian sama aku. Kamu”

Satria terkekeh. “Aku cuma penasaran sama cewek SMA Nusa Bakti! Aku pengen nyicipin cewek SMA Nusa Bakti yang selama ini terkenal susah dideketin. Aku perhatian sama kamu karena aku mau ngerjain kamu!”

“Ini enggak mungkin! Satria, kamu bohong, kan?!”

“Aku udah dapetin apa yang aku mau, Kinan.” Dia menatap tubuhku dengan tatapan nakal. “Aku udah dapetin semuanya, apa kamu pikir aku masih mau dekat-dekat kamu?”

“Satria”

“Sekalipun kamu nawarin lagi apa yang malam itu kamu kasih ke aku, aku enggak akan mau dekat-dekat sama kamu lagi, cewek aneh!”

“Kamu enggak mungkin sekejam ini, Sat. Aku cinta sama kamu. Kamu itu jodohku! Kita”

“Jodoh?! Jangan mimpi, dong! Kamu itu sama aja kayak cewek-cewek lain!” Satria berbalik dan berjalan meninggalkanku.

“Satria!” Aku mengejar dan menyambar sebelah tangannya.

“Lepas!” Dia menyentak tanganku kasar. “Jangan pernah muncul lagi di depanku! Dasar cewek aneh!”

“Satria! Satria, kamu”

“Ki, kamu baik-baik aja? Kamu nangis, ya?” Kak Esti kembali menggedor pintu kamarku. “Kamu jangan bikin aku khawatir, dong. Ki, Kinan!”

Linglung, aku turun dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu kamar.

“Ki, jawab, dong. Kinan!” Suaranya terdengar semakin panik, “Kamu enggak kenapa-kenapa, kan?!”

Pelan aku memutar kunci dan membuka pintu kamarku.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku langsung memeluk Kak Esti dan menangis dalam pelukannya.

“Ki.” Kak Esti memelukku erat.

“Kak”

“Hm,” gumam Kak Esti sambil mengusap punggungku lembut.

“Aku” Mulutku terasa pahit. “Aku salah, Kak.”

“Kamu salah apa?” Kak Esti masih mengusap punggungku. Kebiasaan ini sering dilakukannya sejak aku masih kecil.

“Aku udah” Bagaimana cara mengatakannya?!

“Aku udah nyerahin semuanya ke orang yang salah.”

“Maksud kamu?” Kak Esti melepas pelukannya dan menatapku nanar. “Kamu ...?”

Aku menganggukkan kepala pelan. “Aku mohon jangan bilang Papa sama Mama ya, Kak, aku tahu aku salah, aku”

“Kamu tenang dulu, ya, Ki.” Kak Esti kembali memelukku. “Kita bicarain itu nanti. Yang penting sekarang kamu tenang dulu.”

Aku kembali menangis dalam pelukan Kak Esti.



Bandung, 2014

“Tante!” Audy berteriak dari ruang keluarga. “*Handphone* Tante bunyi lagi, nih!”

“Dari siapa?” Aku membasuh sisa busa sabun cuci piring di tanganku.

“Yudha!” Audy kembali berteriak. “Mau kuangkat apa dibiarin aja?”

“Biarin aja! Itu pasien yang kuceritain tadi!”

Samar aku mendengar Audy tertawa. “Diangkat aja kenapa, sih, Tan? Kasihan, lho.”

“Audy! Awas, ya, kalau kamu macam-macam!” Aku bergegas lari menuju ruang keluarga dan mengambil *smartphone*-ku sebelum Audy kumat isengnya.

Kepanikanku membuat Audy tertawa semakin keras.

Dasar keponakan gila.



Aku selalu percaya setiap orang hanya diberikan satu kesempatan dalam hidupnya, termasuk kesempatan mengenal cinta. Aku pernah mendapatkan kesempatan dan aku menghancurkannya. Sejak itu, aku takut jatuh cinta. Aku takut cinta akan kembali menghancurkan kehidupanku seperti yang terjadi dulu.

Aku takut kembali dibutakan oleh cinta.

Lagi pula siapa yang mau dengan wanita yang tidak bisa menjaga dirinya sepertiku?

“Dok.” Sapaan perawat yang hari ini menjadi asistenku membuyarkan lamunanku. “Kalau enggak ada yang lain, saya balik ke ruang perawat dulu, ya?”

“Oh.” Aku menganggukkan kepala. “Pasien udah enggak ada lagi?”

“Pak Yudha tadi pasien terakhir, Dok.”

“Ya udah.” Aku tersenyum tipis, lalu mulai membereskan peralatan dan tasku. “Makasih, ya, Mbak.”

“Sama-sama, Dok. Saya tinggal dulu, ya.” Dia menganggukkan kepala dan menghilang di balik pintu ruang periksa.

Aku meneruskan kegiatanku membereskan peralatan. Kumasukkan berbagai barang milikku yang tersebar di atas meja secepat mungkin. Waktu praktikku sudah selesai, sebentar lagi ruangan ini akan dibersihkan sebelum digunakan oleh dokter yang praktik berikutnya.

“Praktik kamu udah selesai, Kinan?”

Sapaan itu mengejutkanku dan aku semakin terkejut ketika tahu siapa yang menyapaku. “Kamu”

“Aku mau ngajak kamu makan malam.” Dia memamerkan senyumannya.

Aku menarik napas panjang. “Berapa kali aku harus nolak ajakanmu sebelum kamu nyerah?”

“Enggak akan.” Dia menggelengkan kepalanya dengan yakin. “Aku udah pernah nyerah dan sekarang aku enggak mau menyesal lagi karena nyerah.”

“Kamu udah pernah nyerah? Maksud kamu?”

“Kamu beneran lupa, ternyata.” Dia kembali tersenyum. “Kita pernah les bahasa bareng di Pusat Bahasa.”

“Masa, sih?”

“Kita memang beda jurusan dan enggak pernah dekat. *Well*, sebenarnya aku pernah PDKT dengan ngajak kamu ngobrol, tapi karena reaksi kamu dingin, aku nyerah.”

“Maaf, tapi aku benar-benar enggak ingat sama kamu. Waktu kuliah aku cuma fokus kuliah, sama sekali enggak mikirin cinta-cintaan.”

“*It’s okay*. Itu masa lalu. Aku percaya selalu ada kesempatan kedua.” Dia menatapku lembut. “Dan ini kesempatan kedua. Kita bertemu lagi setelah sekian lama, dan” Dia terlihat ragu sesaat sebelum menyelesaikan ucapannya. “Mungkin bukan kebetulan kalau kita masih sama-sama *single*.”

Aku terdiam. Kesempatan kedua? Benarkah selalu ada kesempatan kedua?

“Gimana? Kamu mau nerima ajakan makan malamku?”

“Enggak sekarang. Mungkin lain kali.”

Dia mengusap rambutnya, kemudian tersenyum dan membuka pintu ruang praktikku. “Lain kalimu itu aku anggap janji, Kinan. Jangan pernah mikir aku akan nyerah.”

Kesempatan kedua.

Entahlah.



BAGIAN 5

Bandung, 2013

Menjelang sore.

Dokter yang seharusnya mulai praktik sejak satu jam lalu masih belum juga kelihatan batang hidungnya. Dia mengutuk pelan. Mengutuk dokter yang belum datang. Mengutuk lututnya yang semakin terasa sakit. Bahkan, dia ikut mengutuk semut yang tidak sengaja dilihatnya.

Sakit sering kali mengubah seseorang menjadi pemarah dan menyebalkan. Seperti yang terjadi padanya saat ini.

Dia baru akan melanjutkan kegiatan mengutuknya ketika sudut matanya menangkap wajah yang dikenalnya. Bertahun-tahun lalu seseorang dengan wajah serupa pernah mengisi hatinya. Seseorang yang terlupakan karena cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

Tidak percaya, dia menutup mata. Menghitung sampai lima sebelum kembali membukanya.

Itu bukan mimpi. Seseorang dari masa lalunya berjalan lurus menuju ke arahnya sebelum berbelok memasuki ruang praktik di dekatnya. Ragu dia menatap papan nama yang tertempel di pintu ruang praktik yang baru tertutup.

dr. Kinanthi Anuura Kusuma, Sp.OT.

Nama yang sama dengan nama seseorang dari masa lalunya. Kebetulanakah? Atau mungkin ini rencana semesta?

Ah, mungkin ini kesempatan kedua. Kali ini dia tidak akan membuang kesempatan seperti yang dia lakukan dulu.

PENULIS



Penulis yang jarang penasaran sama sesuatu, tapi sekalinya penasaran bakalan nyari tahu habis-habisan tentang target. Fasih menggunakan media sosial untuk menemukan informasi, tapi bukan seorang *social butterfly*.

Buat yang penasaran sila ngubek-ngubek akun Twitter @dylunaly atau dylunaly.blogspot.com. Baca juga karya Dy sebelumnya: *My Daddy ODHA* (2012), *Remember Dhaka* (2013), *NY Over Heels* (2013), *Move On #crazylove* (2013), *Mantan #crazylove* (2014).

Terima kasih untuk mereka yang percaya dan tidak percaya pada kemampuan menulis Dy, kalian bahan bakar semangat terbesar Dy. Spesial untuk Dila, editor yang doyan nodong. *Love you!*